

## **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN BETAWI**

*(Studi Deskriptif pada Masyarakat di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi)*

Oleh:

**Nancy Zulfah; Erita Riski Putri, S.Sos, M.Si; Astuti Pohan, S.Sos.,MM**

### **ABSTRAK**

Kota Bekasi sebagai salah satu Kota di Indonesia memiliki kehidupan masyarakat yang beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya etnis yang terdapat di Kota Bekasi. Etnis yang terdapat di Kota Bekasi diantaranya etnis Pribumi asli dan etnis nonpribumi atau etnis keturunan. Untuk etnis pribumi asli yang terbesar adalah etnis Betawi kemudian ada etnis Jawa, Melayu, Sunda, Batak, Medan dan suku-suku lain yang berada di Indonesia. Sementara untuk etnis nonpribumi atau etnis keturunan, ada etnis Tionghoa, Jepang, dan Korea (terdapat di daerah Kawasan Industri Cikarang, Kabupaten Bekasi). Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi merupakan daerah yang terdapat etnis keturunan yang didominasi oleh etnis Tionghoa, dan etnis lokal yang didominasi oleh etnis Betawi. Masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan ini telah hidup dan tinggal berdampingan sejak lama. Mereka telah saling menjain interaksi dan komunikasi satu sama lain.

Interaksi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, menciptakan pola komunikasi antar budaya dimana terdapat proses komunikasi serta dampak dari proses komunikasi tersebut yakni berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan adalah bahwa terdapat akulturasi dan asimilasi budaya. Masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, sama-sama sudah membaur sehingga dengan seiringnya waktu terjadilah akulturasi dan asimilasi budaya.

*Kata Kunci: Pola, Komunikasi, Budaya, Etnis Tionghoa Betawi.*

### **ABSTRACT**

*Chinese and Betawi peoples in the China's town area at Mayor Oking Bekasi have a different cultural background that influence the process of intercultural communication with each other. This research examines about intercultural communication pattern of Chinese and Betawi ethnic. This purpose of the study was conduct to knowing the*

*parttern of intercultural communication, starting from the intercultural communication process, intercultural communication barriers, and the impacts of intercultural communication on Chinese and Betawi peoples in Chinatown Area Major Oking Bekasi. This type of reaserch is qualitative by using descriptive method. Source of data used in this study is the data source primary and secondary. In descriptive method, the author only need to describe the reality of the object being studied well, intact, clear and factual objects that appear in the communication process of Chinese and Betawi peoples. Techniques of selecting informants using purposive sampling. Data collection technique used is observation, interview, and literature study.*

*This result of this study descibing that the cultural background of Chinese and Betawi peoples can affect the communication process, where culture affects in terms of language (verbal and non verbal), religion (way of life view), and social (social behaviour daily). Communications that has been done by Chinese and Betawi peoples in the region, finally can form the intercultural communication pattern.*

*Keywords : Communications patterns, intercultural communication, Chinese and Betawi peoples.*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Begitu pula komunikasi yang terjadi antara manusia yang memiliki perbedaan budaya. Pola- pola komunikasinya akan membentuk suatu pola komunikasi antar budaya, dimana pola komunikasi itu akan berbeda. Hal ini dikarenakan adanya budaya yang berbeda yang ikut membentuk pola baru dalam proses komunikasi. Itulah yang terjadi pada masyarakat di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, dimana terdapat komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan Betawi.

Menurut Deddy Mulyana (2005:20) Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan peneriman pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga kerap ditemukan hambatan-hambatan

seperti bahasa, norma, pola pikir dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikannya pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Di sinilah peran komunikasi antar budaya untuk menciptakan hubungan harmonis yang multi etnis dan penuh perbedaan budaya antara etnis Tionghoa dan Betawi di kawasan pecinan Mayor Oking Bekasi.

Interaksi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, menciptakan pola komunikasi antar budaya dimana terdapat proses komunikasi serta dampak dari proses komunikasi tersebut yakni berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan adalah bahwa terdapat akulturasi dan asimilasi budaya. Masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, sama-sama sudah membaur sehingga dengan seiringnya waktu terjadilah akulturasi dan asimilasi budaya.

Pembauran yang selama ini dilakukan masyarakat etnis Tionghoa yang mempunyai pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Betawi, dapat menghilangkan sekat antara kedua etnis dan menciptakan pola komunikasi antar budaya yang baru di masyarakat. Hal ini yang mendorong penulis untuk lebih mengetahui gambaran secara jelas mengenai proses komunikasi dan pola komunikasi yang tercipta pada masyarakat etnis Tionghoa dan Betawi, serta bentuk akulturasi dan asimilasi budaya sebagai dampak dari komunikasi antar budaya yang selama ini terjalin pada masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut (Djamarah, 2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Konteks-konteks tersebut membentuk pola komunikasi yang dilihat dari tingkat (*level*) yang dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling banyak. Terdapat beberapa pola komunikasi berdasarkan tingkatan pesertanya, menurut Deddy Mulyana (2003:81-83) yaitu:

### 1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, atau lebih dalam kelompok kecil dimana anggotanya saling berinteraksi.

### 2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

### 3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering dijumpai dalam pidato, ceramah, atau kuliah (umum).

### 4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok.

### 5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronika (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada jumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Selanjutnya, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Budaya atau kultur berasal dari bahasa Latin, yakni dari akar kata *cultura*. Dalam bahasa Perancis, *la culture* berarti *esemble des aspects intellectuals d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban) (Mohammad Shoelhi, 2015:34).

Budaya atau kebudayaan menurut Kluckhorn dalam Furuta (1994:43) adalah suatu sistem menyeluruh yang dikembangkan dan dibina oleh anggota-anggota suatu kelompok mengenai ilmu pengetahuan, pengalaman, keyakinan, tata-nilai, sikap-sikap, tatanan sosial, agama, dan kepercayaan, kewajiban, hubungan antara waktu dan ruang. Menurut Trandis dalam Samovar dan Porter (2010:27), budaya atau kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara merek yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penulis berkesimpulan bahwa budaya atau kebudayaan adalah cara hidup atau kebiasaan yang mengatur manusia dan dibuat oleh manusia bersifat subjektif yang berupa kepercayaan, orientasi, dan asumsi yang dibina dan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasinya.

Sementara itu, menurut Koentjaraningrat (2015: 202) akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Selain itu, menurut Berry yang dikutip oleh Samovar dan Potter (2010:479) akulturasi sebagai proses dan perubahan dalam budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya, dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.

Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru.

Pada tahap perubahan budaya yang lebih lanjut dapat disebut asimilasi, asimilasi menurut Koentjaraningrat (2015:209) adalah proses sosial yang timbul bila ada : (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (c) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Sementara itu, menurut Hariyono (1994:15) asimilasi adalah penggabungan golongan-golongan yang berbeda latar belakang kebudayaannya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Mulyana (dalam Mohammad Shoelhi, 2015:40) menjelaskan bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Menurut Edward T. Hall (Mohammad Shoelhi, 2015:40) bahwa komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak terpisahkan, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang dilandasi oleh metode keilmuan. Metode keilmuan merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata,

atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. (Ibrahim, 2015:52).

Untuk metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Ibrahim (2015:59) metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dengan metode ini, penulis hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai fakta yang tampak (terlihat dan didengar).

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. *Purposive sampling* digunakan dalam tiga situasi. Pertama, guna memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. Kedua, untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti menentukan sample berdasarkan kategorisasi atau karakteristik umum yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Ketiga, untuk mengidentifikasi jenis responden tertentu untuk diadakan wawancara mendalam (Ibrahim, 2015:72). Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang etnis Tionghoa dan 3 orang etnis Betawi yang sesuai dengan kriteria penulis butuhkan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model interkatif. Analisis data model interkatif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni reduksi, display data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan maka peneliti dapat menggambarkan akan keadaan perbedaan budaya pada masyarakat di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi berdasarkan perbedaan budaya melalui berikut ini :

1. Pola Komunikasi antar Budaya dalam Bahasa yang Digunakan Masyarakat Tionghoa dan Betawi sama-sama memiliki latar belakang budaya yang mempengaruhi bahasa mereka. Seperti masyarakat Betawi yang memiliki bahasa Betawi. Bahasa Betawi dikatakan sebagai bahasa kreolnya (pasarnya) Indonesia.

Bahasa Betawi sendiri merupakan terpaan dari berbagai bahasa, seperti dialek melayu dengan unsur-unsur Jawa, Sunda, Arab, dan Tionghoa. Sementara masyarakat Tionghoa memiliki bahasa Hokkian sebagai bahasa mereka. Hal ini dikarenakan, masyarakat Tionghoa yang berada di Kawasan ini didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang berasal dari Asia Tenggara dari provinsi Fujian (Hokkian). Seiring berjalan waktu, hubungan masyarakat Tionghoa dan Betawi tersebut menciptakan hubungan antar budaya yang juga membentuk pola komunikasi antar budaya. Dalam proses komunikasi antar budaya tersebut terjadi akulturasi bahasa, dimana bahasa Betawi menyerap beberapa bahasa Tionghoa (Hokkian).

2. Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Hubungan Agama Antara masyarakat Tionghoa dan Betawi, sama-sama memiliki praktik-praktik agama dan sistem kepercayaannya masing-masing. Hal ini dikarenakan budaya yang mereka miliki menjadikan mereka individu yang terbentuk sesuai karakteristik budayanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa mengenai praktik-praktik keagamaan dan sistem-sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa di Kawasan Pecinan Mayor Oking adalah beragama Kong Hu Cu, dengan sistem kepercayaan terhadap ajaran Konfusius. Mereka memiliki tempat peribadahan yang disebut dengan Kelenteng atau Lintang. Klenteng Hok Lay Kiong adalah Kelenteng yang terdapat di Kawasan ini. Dalam agama Kong Hu Cu ada sistem kepercayaan yang mengajarkan tentang pengakuan terhadap kodrat Maha Agung serta mempercayai pemujaan terhadap arwah Nenek Moyang, serta mengajarkan tata tertib Kebaktian. Mereka beribadah di dalam Klenteng yang terdapat Dewa-Dewi untuk tempat beribadah orang penganut Kong Hu Cu namun di sana terdapat juga altar Budha bagi pemeluk agama Budha. Sementara bagi masyarakat Betawi, mayoritas adalah pemeluk agama Islam yang mempercayai sistem kepercayaan terhadap ajaran Al-quran. Mereka mempercayai Allah S.W.T sebagai Tuhan yang Maha Esa. Tempat peribadahan mereka adalah di Masjid dan Musolah yang terletak di beberapa tempat di sekitar Kawasan ini. Pola komunikasi antar budaya yang terjadi di masyarakat Tionghoa dan Betawi yang memiliki perbedaan agama, nyatanya dapat menciptakan pergeseran sosial yang disebut asimilasi. Asimilasi

disini merupakan peleburan perbedaan agama yang terjadi pada mereka yang melakukan perkawinan silang. Ada beberapa orang Tionghoa yang telah menikah dengan orang Betawi dan akhirnya menganut agama islam mengikuti pasangannya yang beragama Islam. Mereka etnis Tionghoa yang menikah dengan orang etnis Betawi, awalnya adalah beragama Kong Hu Cu. Hingga setelah menikah mereka berpindah agama, yaitu Islam mengikuti agama pasangannya yang merupakan etnis Betawi, selain itu juga makanan dan cara berpakaian turut ikut mengikuti ajaran agama Islam. Hal ini bisa disebut sebagai perubahan sosial dan budaya yaitu asimilasi.

3. Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Konteks Sosial Salah satu bentuk konteks sosial yang terdapat pada masyarakat Tionghoa dan Betawi di kawasan ini adalah sikap gotong-royong dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan data arsip berupa foto kegiatan sosial yang berkaitan dengan keagamaan di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi. Mereka secara suka rela bergotong-royong membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan setiap masing-masing etnis. Kegiatan sosial tersebut merupakan salah satu bentuk adanya sebuah hubungan interaksi yang membentuk pola komunikasi antar budaya. Mereka yang beretnis Tionghoa melakukan kegiatan sosial seperti membagi-bagikan sembako setiap perayaan agamanya seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Tjiokko. Sementara mereka yang beretnis Betawi, ikut membantu secara suka rela membagikan sembako-sembako tersebut, ikut mengawasi dan menertibkan acara perayaan kebudayaan Tionghoa tersebut.

Begitu pula sebaliknya, pada masyarakat Betawi yang mayoritas beragama muslim. Pada setiap bulan Ramadhan, masyarakat Betawi menjalankan ibadah puasa dan sahur. Beberapa masyarakat Tionghoa khususnya Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi mengadakan buka puasa bersama di sekolah Ananda. Sekolah Ananda adalah salah satu sekolah yang berada di daerah Bekasi dan merupakan sekolah yang dimiliki oleh Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi.

## **Proses Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa dan Betawi**

Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna. Tujuan proses komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasinya). Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, diantaranya bahasa dan pengalaman atau pengetahuan terhadap budaya. Bahasa dalam hal ini merupakan perangkat kata yang dipergunakan dalam berkomunikasi yang diikat oleh peraturan. Bahasa merupakan alat komunikasi dan sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Kemudian adalah adanya pengalaman dan pengetahuan terhadap budaya, yang artinya bahwa komunikasi antar budaya memerlukan sebuah pengalaman dan pengetahuan dari komunikator dan komunikannya mengenai budaya masing-masing serta satu sama lain. Hal ini bisa dianggap sebagai kebutuhan dalam sebuah proses komunikasi antar budaya, karena akan mempermudah dan memberikan efek yang baik bagi mereka yang melakukan komunikasi antar budaya sehingga meminimalisir akan kesalahan makna atau maksud dalam pesan yang disampaikan.

Mengenai proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi, penulis menemukan bahwa proses komunikasi yang berlangsung adalah proses komunikasi secara primer (*primary communication*). Proses komunikasi secara primer (*primary communication*) adalah proses penyampaian pesan baik pikiran dan perasaan kepada orang lain dilakukan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (simbol warna, pengaturan ruang gerak, persepsi waktu) yang secara langsung dapat atau mampu menerjemahkan pesan baik pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikannya.

Proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi ini dikatakan sebagai proses komunikasi secara primer, sebab mereka cenderung sering melakukan komunikasi secara langsung tanpa menggunakan media kedua atau yang disebut sebagai saluran/sarana seperti media cetak (surat kabar, majalah, buku, papan pengumuman), dan media elektronik (televisi, radio, telepon).

### **1. Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Perbedaan Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa dan Betawi memiliki perbedaan agama dimana mempengaruhi sistem kepercayaan mereka masing-masing. Seperti yang ditemukan di lapangan bahwa, masyarakat Tionghoa di Kawasan ini memeluk agama Kong Hu Cu, dimana dalam ajaran Kong Hu Cu mereka diajarkan tentang sistem kepercayaan terhadap dewa-dewa yang mereka percayai sebagai pengatur keharmonisan antara langit dan bumi (alam semesta). Dalam praktik keagamaannya mereka melakukan ibadah di Klenteng Hok Lay Kiong yang terdapat di Kawasan tersebut. Sementara untuk masyarakat Betawi di Kawasan ini mayoritas memeluk agama Islam, dimana sebutan Allah adalah Tuhan yang mereka percayai sebagai penguasa dan pemilik alam semesta. Mereka melakukan ibadah di Mushola dan Masjid yang berada di beberapa tempat di sekitaran Kawasan tersebut.

### **2. Terdapat Kesenjangan Sosial**

Kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat menimbulkan sebuah perbedaan yang signifikan di antara masyarakat. Kesenjangan sosial yang tampak di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi ditandai dengan adanya peluang dan manfaat yang tidak sama untuk posisi sosial di masyarakat, seperti adanya perbedaan batas kemampuan finansial (ekonomi) antara orang Tionghoa dan Betawi. Dimana masyarakat Tionghoa lebih memiliki proposisi barang yang lebih yaitu berupa, harta benda (baik rumah atau kendaraan yang tampak) dibandingkan masyarakat Betawi yang lebih sederhana.

### **3. Kebiasaan**

Kebiasaan bisa dikatakan sebagai tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini terlihat adanya perbedaan kebiasaan mengenai hal berkegiatan untuk mengobrol atau berkumpul antara masyarakat Tionghoa dan Betawi. Masyarakat Betawi di kenal dengan kebiasaan mereka yang senang berkumpul, mengobrol, dan bercengkrama di lingkungan sekitarnya. Begitu pula yang terlihat pada masyarakat Betawi di Kawasan ini yang senang berkumpul dan mengobrol untuk waktu lama. Sementara masyarakat Tionghoa sendiri,

lebih terlihat banyak beraktifitas di luar rumah (baik bekerja atau pun berdagang) serta di dalam rumah. Mereka bukan tidak melakukan aktifitas mengobrol dan berkumpul, melainkan lebih sering menghabiskan waktu untuk keperluan diri sendiri atau pekerjaannya sendiri, sementara masyarakat Betawi lebih senang menghabiskan waktunya untuk aktifitas bersosialisasi atau bergaul (menjalin silaturahmi) terlepas dari mereka memiliki pekerjaan atau tidak,

### **Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa dan Betawi**

Pola komunikasi antar budaya terbentuk melalui proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan Betawi. Bagaimana pola komunikasi antar budaya terjadi:

#### **1. Komunikasi Dua Arah**

Komunikasi dua arah terjadi pada suatu hubungan interaksi yang saling timbal balik. Antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi yang melakukan komunikasi antar pribadi menciptakan hubungan aksi dan reaksi yang berkaitan dengan membentuk hubungan sosio-budaya. Bahasa baik verbal maupun non verbal yang ditampilkan masyarakat Tionghoa, dipahami oleh masyarakat Betawi yang pada akhirnya memberikan feedback berupa lahirnya bahasa baru yang merupakan serapan bahasa Tionghoa ke bahasa lokal (Betawi). Menurut data yang penulis temukan bahwa komunikasi antar pribadi secara dua arah antara masyarakat Tionghoa dan Betawi biasanya terjadi ketika bertemu di jalan, atau ditempat-tempat tertentu seperti di toko (baik toko milik orang Tionghoa maupun orang Betawi), pasar, warung. Karena dalam proses komunikasi antar pribadi tersebut, menggunakan bahasa yang sebenarnya sudah mengalami akulturasi yaitu bahasa Tionghoa dengan Betawi, misalnya dalam penyebutan jumlah, benda dan makanan.

#### **2. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small communication), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Berdasarkan yang penulis temukan dilapangan, hal ini nampak pada kegiatan musyawarah warga atau pemilihan ketua RT/RW. Mereka menciptakan komunikasi kelompok dari masyarakat Tionghoa dan Betawi yang hadir pada acara tersebut.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan observasi, menganalisis data dan menjawab rumusan pertanyaan dalam skripsi ini, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi merupakan proses komunikasi secara primer (primary communication), yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan disampaikan langsung kepada penerima dengan menggunakan suatu lambang (simbol), umumnya dalam hal ini adalah bahasa (bahasa Betawi atau lokal) sebagai bahasa sehari-hari antara masyarakat Tionghoa dan Betawi, serta bahasa lain seperti simbol warna, pengaturan ruang gerak serta persepsi waktu.
2. Adapun dampak dari komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi adalah terciptanya akulturasi dan asimilasi budaya, dimana akulturasi terjadi dalam bahasa dan asimilasi terjadi dalam agama. Terdapat akulturasi bahasa, yaitu penyerapan beberapa bahasa Tionghoa ke dalam bahasa Betawi, serta asimilasi terhadap orang Tionghoa yang pindah ke agama Islam setelah menikah dengan orang Betawi.
3. Pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Betawi di Kawasan Pecinan Mayor Oking Bekasi umumnya terdiri dari pola komunikasi antar pribadi dan kelompok. Pola komunikasi antar pribadi dilakukan oleh hampir setiap individu baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat. Dalam bermasyarakat pola komunikasi antar pribadi yang terjadi dapat dilihat ketika mereka saling bertemu di jalan, saat bertemu di toko (melakukan jual beli), di warung serta tempat ibadah. Melalui proses komunikasi antar pribadi tersebut, maka lahirlah hubungan interaksi yang harmonis dan efektif antara masyarakat Tionghoa dan Betawi. Meski dalam praktiknya, terkadang ditemukan kesalahpahaman yang timbul dalam proses komunikasi karena perbedaan budaya ataupun agama, adanya gangguan dalam

bagaimana menyampaikan pesan dengan baik serta kendala dalam proses bahasa untuk menyamakan makna, namun hal-hal tersebut bisa diatasi dengan kunci keterbukaan, mengembangkan empati, serta menjaga kesetaraan sosial. Selain pola komunikasi antar pribadi terjadi pula pola komunikasi kelompok yang terjadi pada masyarakat Tionghoa dan Betawi. Hal itu dapat dilihat dari beberapa kegiatan kelompok yang akhirnya membentuk sebuah proses komunikasi kedua belah pihak, seperti pada kegiatan musyawarah warga, pemilihan ketua RT atau RW.

4. Pada pola komunikasi antar budaya tidak terlepas dari hambatan-hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan dalam pola komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan Betawi terdiri dari perbedaan agama serta sistem kepercayaan, kesenjangan sosial, dan perbedaan kebiasaan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif antara dua kebudayaan yang berbeda, diperlukan faktor pendukung atau langkah untuk menciptakan hubungan komunikasi yang efektif. Adapun faktor pendukung komunikasi antar budaya menurut Samovar dan Potter (2010:280) serta berdasarkan fakta di lapangan ialah menyamakan kode dalam berkomunikasi, mengatur kecepatan berbicara, mengembangkan empati, dan menghilangkan perasaan etnosentrisme.

## **Referensi**

- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta
- Furuta. 1994. *Komunikasi Antarbudaya, Sebuah Perbandingan antara Jepang-Amerika*. Jakarta: CV Antarkarya.
- Hariyono, P.1993. *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy.2003. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya, dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.